

Penerapan Pendekatan Fenomenologi Hermeneutik dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Pecahan di SD

Sova Yunita¹, M.Ananda Ghozali Siregar², Ellis Mardiana Panggabean³, Tua Halomoan⁴

Program Studi Magister Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email: sovayunita28@gmail.com, nandasiregar695@gmail.com,
ellismardiana@umsu.ac.id, tuahalomoan@umsu.ac.id

Abstract

Every teacher naturally hopes that students will truly understand the subject matter and be able to apply it in their daily lives. However, achieving this is not an easy task. Numerous previous studies have shown that students' academic performance still falls below the minimum competency standards (KKM). This issue is influenced by several factors, including teaching methods that do not yet align with students' characteristics and needs. This study aims to develop a learning design based on the phenomenological hermeneutic approach to enhance elementary students' understanding of fractions. Involving six students, the study was conducted through written tests administered before and after two learning sessions. The results indicate that this approach is effective in deepening students' conceptual understanding of fractions and improving their learning outcomes.

Keywords: didaktis design, fenomenologi hermeneutik, student performance, fraction

Abstrak

Setiap guru tentu berharap agar siswa benar-benar memahami materi pembelajaran dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, realisasinya tidak mudah. Banyak studi sebelumnya menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih berada di bawah standar KKM. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk metode pembelajaran yang belum sesuai dengan karakter dan kebutuhan siswa. Penelitian ini bertujuan mengembangkan desain pembelajaran berbasis pendekatan fenomenologi hermeneutik untuk meningkatkan pemahaman siswa SD dalam materi pecahan. Melibatkan enam siswa, penelitian dilakukan melalui tes tertulis sebelum dan sesudah dua kali pertemuan pembelajaran. Hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam memperdalam pemahaman siswa terhadap konsep pecahan dan meningkatkan hasil belajarnya.

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker:

No 234.GT8.,35

Prefix DOI :

10.3483/trigonometri.v1i1.800

Copyright : Author

Publishby :

Trigonometri



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Kata Kunci: desain didaktis, fenomenologi hermeneutik, hasil belajar, pecahan.	
---	--

1. PENDAHULUAN

Sekolah dasar merupakan jenjang awal pendidikan formal, tempat siswa menerima fondasi utama untuk pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan metode penyampaian materi agar pembelajaran menjadi bermakna dan siswa mampu mengaplikasikan materi dalam kehidupan nyata. Salah satu tujuan pembelajaran matematika menurut Permendikbud No. 59 tahun 2014 adalah agar siswa memahami konsep secara menyeluruh dan mampu menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Konsep pecahan, sebagai bagian dari materi bilangan, adalah dasar penting yang perlu dikuasai sejak dini karena sering muncul dalam berbagai aspek kehidupan.

Namun, masih banyak siswa mengalami kesulitan memahami pecahan karena kurangnya pemahaman guru dalam materi maupun pendekatan pembelajaran yang tepat. Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang sesuai dan memotivasi siswa untuk tetap aktif. Pembelajaran matematika harus dimulai dari konsep dasar sebelum menuju ke tingkat yang lebih kompleks, sesuai dengan pandangan Bruner bahwa belajar matematika adalah memahami konsep dan struktur serta keterkaitannya.

Pendekatan fenomenologi hermeneutik berfokus pada makna pengalaman belajar siswa, memungkinkan mereka merefleksikan dan memahami secara mendalam. Dikombinasikan dengan desain didaktis, pendekatan ini diharapkan mampu mengatasi kesulitan siswa dalam memahami pecahan dan meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan.

Pemahaman dalam belajar matematika adalah suatu tujuan penting dalam dilaksanakannya pembelajaran, dimana hal tersebut memberikan

pengertian kepada siswa bahwa materi yang diajarkan bukan semata-mata sebagai suatu hapalan yang harus diingat namun memiliki makna yang lebih dalam lagi. Oleh karena itu, pemahaman konsep matematika adalah suatu hal yang paling mendasar untuk menyelesaikan suatu permasalahan matematika yang bermakna. Pengetahuan dan pemahaman siswa terkait konsep matematika sendiri berdasarkan NCTm (1989) dilihat dari kemampuan siswa dalam mendefinisikan konsep secara verbal, membuat contoh, sampai dengan membandingkan dan membedakan antara suatu konsep dengan konsep lainnya. Suhendra dkk (2005) juga mengatakan bahwa salah satu topik penting dalam matematika pada jenjang sekolah dasar yang sering muncul menjadi permasalahan dalam pembelajaran matematika adalah materi bilangan. Padahal, pecahan merupakan pembelajaran yang sangat sering kita gunakan dalam menyelesaikan masalah di kehidupan sehari-hari. Kesulitan siswa dalam memahami materi pecahan tersebut salah satunya dikarenakan guru yang belum memiliki wawasan yang cukup baik dalam menguasai materi maupun metode dan pendekatan pembelajaran yang sesuai.

Keberhasilan yang diterima peserta didik merupakan perasaan besar dari seorang guru dalam pembelajaran di kelas. Keberhasilan itu bukan hanya dilihat dalam upaya memilih teknik pembelajaran yang akan diberikan, tetapi juga kesesuaian strategi pembelajaran sesuai karakteristik siswa ketika pembelajaran berlangsung sehingga siswa tetap dapat aktif ketika pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, tugas utama guru adalah membuat suasana belajar yang sesuai agar siswa tetap termotivasi untuk belajar sehingga prestasi belajar terus meningkat dari hasil sebelumnya.

Pembelajaran matematika yang berlangsung saat ini, sering memberikan konsep yang tidak mendasar sebelumnya kepada siswa dan langsung memberikan keterampilan yang harusnya dalam belajar matematika hal utama yang dilakukan haruslah penanaman konsep terlebih dahulu agar siswa dapat dengan mudah untuk memahami pembelajaran yang diberikan, agar siswa akhirnya tidak menghafal rumus yang dipelajari. Dalam belajar Matematika diharuskan untuk memulai dari konsep yang paling sederhana

kemudian bertahap menuju pada tahap yang lebih tinggi dikarenakan konsep abstrak yang dimiliki oleh pelajaran matematika. Pitajeng dalam Lestari (2014:2) mengatakan bahwa Bruner berpendapat “belajar matematika adalah belajar tentang konsep-konsep dan struktur-struktur matematika yang terdapat di dalam materi yang dipelajari serta mencari hubungan-hubungan antara konsep-konsep dan struktur-struktur matematika”.

Membangun pemahaman siswa dalam materi pecahan sendiri bukanlah hal yang mudah. Konsep tersebut dikarenakan operasi pembagian yang termasuk didalamnya bagi kebanyakan siswa adalah hal yang sulit. Kesulitan itu berhubungan dengan konsep dasar operasi hitung dalam mempelajari matematika. Hal tersebut tidak lain bahwa siswa harus benar-benar menguasai konsep pecahan itu sendiri agar dapat dengan mudah untuk menguasai sejumlah konsep besar matematika yang lain nantinya. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa agar dapat menciptakan pembelajaran yang dapat memotivasi siswa dalam belajar untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan.

Sumarmo (2000) mengatakan bahwa untuk membuat pembelajaran yang prosesnya maksimal dan hasil belajar yang maksimal, maka dibutuhkan peran guru untuk mendorong siswa agar dapat terlibat aktif dalam berdiskusi, bertanya, dan menjawab pertanyaan mengajukan alasan untuk setiap jawaban yang diberikan. Salah satu cara yang dapat guru terapkan didalam kelas adalah dengan menciptakan suasana belajar yang membuat siswa aktif dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, seperti menyesuaikan pendekatan dan metode belajar yang disajikan. Pembelajaran menggunakan situasi dunia nyata juga dapat dilakukan sebagai titik tolak dalam belajar matematika, dimana hal tersebut membuat siswa dapat melakukan aktivitas dengan mengelompokkan permasalahan dan mengidentifikasi masalah-masalah yang terjadi tersebut.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hariyani, dkk pada tahun 2022, ditemukan bahwa hambatan belajar materi pecahan yang pertama adalah hambatan ontogenik, dimana kebanyakan siswa belum dapat memahami apa itu bagian-bagian dari pecahan, dan mereka belum mampu untuk

menentukan suatu besaran pecahan yang ada di gambar. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu pendekatan dan desain pembelajaran yang dapat benar-benar membantu siswa untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Fenomenologi hermeneutik merupakan pendekatan yang menekankan pemaknaan terhadap pengalaman langsung siswa dalam proses pembelajaran. Dengan menerapkan prinsip-prinsip fenomenologi hermeneutik, guru dapat membantu siswa merefleksikan pengalaman belajar mereka dan membangun pemahaman yang lebih mendalam. Desain didaktis, di sisi lain, merupakan kerangka sistematis untuk mengantisipasi respon siswa terhadap suatu kegiatan belajar dan menyediakan solusi didaktis jika terjadi hambatan. Kombinasi antara pendekatan fenomenologi hermeneutik dan desain didaktis memberikan landasan teoritis yang kuat dalam menyusun pembelajaran bermakna. Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengatasi hambatan belajar siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui pembelajaran menggunakan desain pembelajaran didaktis dengan pendekatan fenomenologi hermeneutik pada materi pecahan di kelas

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk pada penelitian deskriptif kuantitatif, penelitian ini akan menjelaskan tentang prestasi hasil belajar siswa setelah dilakukan suatu pembelajaran menggunakan pendekatan fenomenologi hermeneutik, kemudian hasil penelitian akan mendapatkan sebuah data yang akan dianalisis dan ditarik sebuah kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

Penelitian dilakukan di SD Swasta Mulai Medan semester dua(genap) tahun ajaran 2024/2025. Materi yang diberikan dalam pembelajaran adalah materi pecahan yang telah disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku di sekolah tersebut. Subjek penelitian yang dilakukan adalah siswa kelas tiga yang berjumlah 6 siswa.

Teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah tes. Tes merupakan alat yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data yang diperlukan dengan cara yang tepat dan tepat (Arikunto, 2012:46). Tes ini digunakan untuk

memperoleh data yang akan digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa setelah dilakukannya pembelajaran sesuai penelitian.

Instrumen pada penelitian ini adalah : (1) Tes soal esai sebanyak 5 butir soal. Tes digunakan sebagai bentuk untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan dalam kelas. Tes akan diberikan pada akhir pembelajaran setelah dilakukannya 2 pertemuan belajar dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap pembelajaran tentang materi pecahan menggunakan pendekatan pembelajaran fenomenologi hermeneutik yang telah diikuti sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis yang kemudian disimpulkan dengan persentase. Proses analisis data diambil ketika melakukan kegiatan pembelajaran dan kemudian menganalisis data yang telah dikumpulkan. Data tersebut nantinya diperoleh dari hasil tes yang dikerjakan oleh siswa. Teknik analisis data diuraikan sebagai berikut :

Untuk menghitung rata-ratanya digunakan rumus:

Keterangan:

Mx = Rata-rata nilai

$\sum x$ = Jumlah nilai siswa

N = Jumlah frekuensi/ banyaknya individu (Sudijono, 2014: 81)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari analisis data dari hasil belajar siswa melalui tes yang diberikan setelah dikumpulkan lembar jawaban yang telah dikerjakan oleh siswa kemudian dilakukan analisis atau pengukuran data seperti pemaparan sebelumnya. Diperoleh hasil pada Tabel 1 berikut ini.

Skor	Frekuensi	Persentase	Kualifikasi Hasil Belajar
100 - 85	5	83,3%	Sangat Baik
84 - 75	1	16,6%	Baik

74 - 65	0	0 %	Cukup
< 64	0	0 %	Kurang
Jumlah Rata-rata	6	100%	Sangat Baik

Tabel 1. Kualifikasi Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat rata-rata hasil belajar siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan fenomenologi hermeneutik adalah sebesar 83,3% (5 siswa) tergolong sangat baik dan 16,6% (1 siswa) tergolong pada kualifikasi baik. Dari data tersebut juga dapat diketahui bahwa banyaknya siswa yang mengikuti tes adalah sebanyak 6 siswa, dimana sebanyak 5 siswa memperoleh kategori sangat baik, 1 siswa memperoleh kategori baik, dan tidak ada siswa dalam kategori cukup maupun kurang.

PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh siswa dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan lembar tes yang dijawab sendiri ketika kegiatan pembelajaran di kelas setelah menerapkan pembelajaran menggunakan pendekatan fenomenologi hermeneutik sebanyak dua pertemuan pada materi bilangan. Berdasarkan hasil tes pada Tabel 1 diperoleh bahwa rata-rata nilai siswa berada pada kualifikasi sangat baik dengan persentase 83,3%.

Pembelajaran menggunakan pendekatan fenomenologi hermeneutik ini dilakukan dengan cara yang sistematis dan bertahap dengan tujuan agar siswa dapat memahami pembelajaran matematika khususnya materi pecahan dengan lebih mudah sesuai dengan tujuan penelitian ini dilakukan. Dengan menerapkan pendekatan fenomenologi hermeneutik dalam pembelajaran matematika dikelas membuat siswa menjadi lebih antusias dan termotivasi dalam belajar dikelas dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya yang dapat dilihat dari hasil analisis penelitian ini. Penggunaan pendekatan fenomenologi hermeneutik dalam pembelajaran membuat siswa menjadi lebih mudah dalam memahami dan menyelesaikan masalah-masalah matematika yang berkaitan dengan

pecahan dengan sangat baik berdasarkan pengalaman yang ia miliki karena proses belajar pendekatan fenomenologi hermeneutik ini sendiri dilakukan dengan bertahap dimana siswa sangat ikut aktif berperan dikelas ketika belajar. Dimana hal tersebut akhirnya berdampak pada hasil belajar yang diperoleh.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang diuraikan sebelumnya telah menunjukkan pembelajaran dengan pendekatan fenomenologi hermeneutik dikelas khususnya pada materi pecahan pada siswa SD Swasta Mulia Medan kelas 3 membuktikan bahwa hasil belajar siswa berada pada kualifikasi sangat baik dengan rata-rata presentase 83,3% dengan kategori 6 siswa, dimana sebanyak 5 siswa memperoleh kategori sangat baik, dan 1 siswa memperoleh kategori baik.

Dari hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan pada penelitian ini, diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi guru dan siswa dan dapat digunakan untuk dilakukan penelitian yang lebih lanjut oleh peneliti-peneliti lainnya terkait dengan teori-teori belajar yang lain dalam pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Aiyub, A. (2023). Proses berpikir matematis dan berpikir kritis dengan pendekatan fenomenologi hermeneutik. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ardiansari, R. (2023). Studi fenomenologi hermeneutik tanda sama dengan dalam matematika. UPI.
- Hariyani, M., et al. (2024). Mengembangkan desain didaktis pembelajaran pecahan di SD. *Jurnal Didaktik Matematika*, 11(1), 23-34.
- Herawati, E. (2023). Implementasi pembelajaran matematika realistik untuk meningkatkan berpikir kritis. *Jurnal VisiPena*, 14(2), 120-134.
- Facione, P. A. (1990). Critical Thinking: A Statement of Expert Consensus. The Delphi Report.
- Agustina, dkk, 2020. Aktivitas dan Hasil belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika Menurut Teori Belajar Jerome Bruner untuk Materi Keliling dan Luas Lingkaran di Kelas VIII. *Media Pendidikan Matematika*. Vol 8 (1) : 11 - 17
- Ayu, dkk, 2023. penerapan teori Belajar Bruner Dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VI SD IT Salsabila 8 Pandowoharjo. *Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. Vol 3 (1): 1 - 13
- Karim, Asrul. 2011. "Penerapan Metode Penemuan Terbimbing Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa SD". Jakarta:Edisi khusus No.1 ISSN 1412-565X.